

**PENERAPAN TEKNIK MODELING UNTUK MENGURANGI  
KETERLAMBATAN MASUK SEKOLAH PADA SISWA**  
( Penelitian pada Siswa kelas VIII SMP N 1 Tembarak Temanggung)

**SKRIPSI**



Disusun oleh :

**Uun Rismawati**  
**16.0301.0041**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG**  
**2017**

**PENERAPAN TEKNIK MODELING UNTUK MENGURANGI  
KETERRLAMBATAN MASUK SEKOLAH PADA SISWA**

( Penelitian pada Siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tembarak  
Tahun Pelajaran 2016/2017)

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Magelang  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Gelar Sarjana Pendidikan



Disusun oleh :

**Un Rismawati**  
**16.0301.0041**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
2017**

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : **Uun Rismawati**  
NPM : 16.0301.0041  
Prodi : Bimbingan dan Konseling  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Judul Skripsi : Penerapan Teknik Modeling Untuk Mengurangi Keterlambatan Masuk Sekolah Pada Siswa

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang telah saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata dikemudian hari merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib di Universitas Muhammadiyah Magelang.

Demikian pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yang membuat pernyataan



Uun Rismawati  
16.0301.0041

**PERSETUJUAN**

**SKRIPSI BERJUDUL**

**PENERAPAN TEKNIK MODELING UNTUK MENGURANGI  
KETERRLAMBATAN MASUK SEKOLAH PADA SISWA**

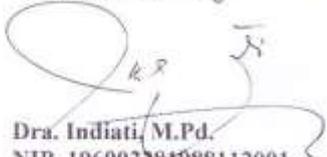
( Penelitian pada Siswa kelas VIII SMP N 1 Tembarak  
Tahun Pelajaran 2016/2017)

Telah Disetujui Oleh Dosen Pembimbing Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Magelang untuk Dipertahankan didepan Dosen  
Dewan Penguji Guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Pendidikan

Disusun Oleh :

Nama : Uun Rismawati  
NPM : 16.0301.0041  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Dosen Pembimbing I

  
Dra. Indiaty, M.Pd.  
NIP. 196003291988112001

Dosen Pembimbing II

  
Astwi Kurniati, S.Pd  
NIS. 217008175

## PENGESAHAN

Telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji Skripsi dan disahkan oleh  
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Magelang

Diterima dan disahkan oleh Dewan Penguji Pada :

Hari :

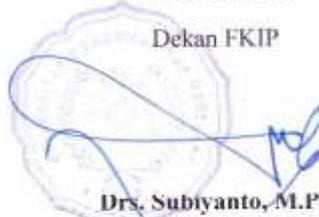
Tanggal :

Dewan Penguji :

- |                        |                        |         |
|------------------------|------------------------|---------|
| 1. Ketua / Anggota     | :Dra. Indiaty, M.Pd    | (.....) |
| 2. Sekretaris/ Anggota | :Astiwi Kurniati,S.Pd. | (.....) |
| 3. Anggota             | :Drs. Subiyanto, M.Pd  | (.....) |
| 4. Anggota             | :Dr.Purwati, MS.Kons   | (.....) |

Mengesahkan,

Dekan FKIP



**Drs. Subiyanto, M.Pd**  
NIP. 19570807 198303 1 002

## **MOTTO**

“Sesungguhnya telah ada dalam diri Rosululloh suri tauladan yang baik”  
(QS Al Ahzab: 21)

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

1. Orang tua, dan segenap keluargaku semuanya yang selalu memberikan dukungan dan doa yang tiada hentinya.
2. Almamaterku Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan segala nikmatNya tak terkecuali nikmat kesehatan dan kesempatan yang tak ternilai harganya. Sholawat serat salam senantiasa tercurah atas Nabi Muhammad SAW serta para sahabat, tabi'in dan tabi'ut yang senantiasa beristiqomah di jalan allah SWT.

Skripsi ini penulis ajukan kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar strata satu (S1) sarjana pendidikan (S, Pd.)

Selama menyelesaikan skripsi ini, banyak pihak yang telah membantu penulis. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ir. Eko Muh Widodo, MT, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang (UMM)
2. Drs. Subiyanto, M.Pd , selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Sugiyadi, M. Pd, Kons selalu ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.
4. Dra. Indiati, M. Pd, selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Astiwi Kurniati, S.Pd selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan pengarahan dalam penyelesaian skripsi ini. Terimakasih atas kesabaran dalam membimbing hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Siti Umanah S.Pd selaku guru BK SMP N 1 Tembarak yang telah memberikan banyak bimbingan dan bantuan hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.
6. Segenap staff yang telah memberikan izin dan informasi yang sangat dibutuhkan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis.
7. Semua pihak yang telah membantu, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Jazakallah Khairan Katsiran.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena tak ada gading yang tak retak, tak ada karya yang sempurna kecuali karya Sang Pencipta Allah SWT. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati, penulis sangat mengharapkan kritik yang konstruktif dan saran dari berbagai pihak untuk kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya, besar harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan, bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya.

Magelang, Juli 2017

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	I
<b>HALAMAN PENEGASAN</b> .....	ii
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	v
<b>MOTTO</b> .....	vi
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xv
<b>ABSTRAK</b> .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah .....	3
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	4
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	5
A. Teknik Modeling.....	5
1. Pengertian Teknik Modeling .....	5
2. Jenis Teknik Modeling.....	11
3. Tujuan Teknik Modeling.....	17
4. Prinsip-prinsip Modeling .....	19
5. Manfaat Teknik Modeling.....	20
6. Tahap-tahap dalam Teknik Modeling .....	20
7. Hal-hal yang Perlu Diperhatikan Dalam Modeling .....	24
8. Pengaruh Modeling .....	25
9. Langkah-langkah Modeling .....	25

B. Keterlambatan Masuk Sekolah .....	27
1. Pengertian Terlambat Masuk Sekolah .....	27
2. Terlambat Masuk Sekolah Sebagai Bentuk Ketidaksiplinan .....	31
C. Penerapan Teknik Modeling Untuk Mengurangi Keterlambatan Masuk Sekolah pada Siswa.....	40
D. Kerangka Berfikir.....	45
E. Hipotesis.....	46
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>48</b>
A. Desain Penelitian.....	48
B. Setting Penelitian dan Karakteristik Penelitian.....	48
1. Setting Penelitian .....	48
2. Karakteristik Subyek Penelitian.....	49
C. Identifikasi Variabel Penelitian.....	50
1. Variabel Input.....	50
2. Variabel Proses.....	50
3. Variabel Output.....	50
D. Definisi Operasional Variabel.....	50
E. Rencana Tindakan.....	51
1. Siklus I .....	53
2. Siklus II .....	55
3. Siklus III.....	55
F. Metode Pengumpulan Data .....	56
a. Observasi.....	57
b. Wawancara.....	57
G. Validitas Data.....	58
H. Indikator Kinerja .....	59
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>61</b>
A. Hasil Penelitian .....	61
1. Pelaksanaan Siklus I.....	62
a. Rencana Tindakan I.....	62

b. Pelaksanaan Tindakan I.....	64
c. Observasi dan Refleksi.....	65
d. Evaluasi Akhir Tindakan I.....	67
2. Pelaksanaan Siklus II.....	69
a. Rencana Tindakan II.....	69
b. Pelaksanaan Tindakan II.....	70
c. Observasi dan Refleksi.....	62
d. Evaluasi Akhir Tindakan II.....	65
3. Pelaksanaan Siklus III.....	65
a. Rencana Tindakan III.....	65
b. Pelaksanaan Tindakan III.....	67
c. Observasi dan Refleksi.....	67
d. Evaluasi Akhir Tindakan III.....	75
B. PEMBAHASAN.....	86
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>89</b>
A. Kesimpulan.....	89
1. Kesimpulan Teori.....	89
2. Kesimpulan Hasil Penelitian.....	90
B. Saran.....	90
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>92</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>94</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Pelaksanaan siklus I-III .....	51
2. Jadwal Kegiatan Penelitian .....	57
3. Frekuensi Keterlambatan Masuk Sekolah Sebelum Tindakan.....	62
4. Matriks I .....	63
5. Frekuensi Perilaku Keterlambatan Masuk Sekolah Berdasarkan Pelaksanaan Tindakan I .....	65
6. Frekuensi Perilaku Keterlambatan Masuk Sekolah Sesudah Pelaksanaan Tindakan I WA .....	66
7. Frekuensi Perilaku Keterlambatan Masuk Sekolah sesudah Pelaksanaan Tindakan I GP.....	67
8. Frekuensi Perilaku Keterlambatan Masuk Sekolah Sesudah Pelaksanaan Tindakan I AG .....	67
9. Frekuensi Perilaku Keterlambatan Masuk Sekolah Sesudah Pelaksanaan Tindakan I RP .....	68
10. Matriks Tindakan Siklus II .....	69
11. Frekuensi Keterlambatan Masuk Sekolah setelah Tindakan II.....	71
12. Frekuensi Keterlambatan Masuk Sekolah Sesudah Tindakan II WA .....	72
13. Frekuensi Keterlambatan Masuk Sekolah Sesudah Tindakan II GP.....	72

14. Frekuensi Keterlambatan Masuk Sekolah Sesudah Tindakan II	
AG.....	73
15. Frekuensi Keterlambatan Masuk Sekolah Sesudah Tindakan II	
RP.....	73
16. Matriks Tindakan Siklus III .....	75
17. Frekuensi Keterlambatan Masuk Sekolah Setelah Tindakan III.....	76
18. Frekuensi Keterlambatan Masuk Sekolah Setelah Tindakan III	
WA.....	77
19. Frekuensi Keterlambatan Masuk Sekolah Setelah Tindakan III	
GP.....	78
20. Frekuensi Keterlambatan Masuk Sekolah Setelah Tindakan III	
AG.....	78
21. Frekuensi Keterlambatan Masuk Sekolah Setelah Tindakan III RP .....	79
22. Tabulasi Presentase Perubahan Siswa 1-4 .....	80

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Hal</b>
1. Kerangka Berpikir.....	46
2. Rencana Penelitian Tindakan.....	51
3. Grafik.....	84

# **PENERAPAN TEKNIK MODELING UNTUK MENGURANGI KETERLAMBATAN MASUK SEKOLAH PADA SISWA**

( Penelitian pada Siswa kelas VIII SMP N 1 Tembarak Temanggung)

Uun Rismawati

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan dari penerapan teknik modeling untuk mengurangi keterlambatan masuk sekolah pada siswa.

Penelitian Tindakan bimbingan konseling ( PTBK ) dengan menggunakan 3 siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu : (1) Rencana tindakan, (2) Pelaksanaan tindakan, (3) Observasi dan Refleksi, (4) Evaluasi tindakan. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa yang memiliki kebiasaan terlambat masuk sekolah. Jumlah subyek dalam penelitian ini ada empat yaitu siswa WA, siswa GP, Siswa AG dan siswa RP. Variabel penelitian ada tiga, yaitu variabel input yaitu siswa yang memiliki indikasi memiliki frekuensi yang tinggi dalam hal keterlambatan masuk sekolah , variabel proses berupa pelaksanaan tindakan penerapan teknik modeling secara langsung melalui layanan bimbingan konseling, dan variabel output berupa hasil penerapan teknik modeling secara langsung dalam mengurangi frekuensi keterlambatan siswa masuk sekolah. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode observasi dan wawancara. Untuk mengetahui validitas data menggunakan teknik triangulasi dengan sumber. Aspek yang dijadikan indikator untuk diteliti adalah :siswa yang memiliki frekuensi keterlambatan masuk sekolah yang tinggi. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis persentase konstan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan cara menerapkan teknik modeling melalui konseling individu pada keempat siswa melalui 3 siklus, menunjukkan hasil kearah perubahan yang lebih baik dengan angka presentase perubahan pada siswa 1 adalah 83%, siswa 2 adalah 88%, siswa 3 adalah 83% dan siswa 4 adalah 92%

**Kata Kunci** : *Teknik modeling, keterlambatan masuk sekolah.*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kedisiplinan bagi siswa merupakan salah satu aspek yang selalu ingin diwujudkan dan dicapai oleh seluruh komponen pendidikan di sekolah. Salah satu indikator keberhasilan tersebut tidak lain adalah ketepatan waktu siswa masuk sekolah tanpa mengalami keterlambatan. Kedisiplinan masuk sekolah yang telah terwujud akan mendukung proses belajar mengajar dan juga meningkatkan prestasi bagi siswa. Selain itu kedisiplinan yang tercapai juga akan membentuk citra yang baik bagi lembaga sekolah di lingkungan masyarakat. Begitupun sebaliknya ketidakdisiplinan khususnya keterlambatan siswa masuk sekolah akan memberikan dampak yang kurang baik terhadap proses berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Berbagai upaya dilakukan oleh pihak sekolah agar para siswanya bisa mewujudkan hal itu. Akan tetapi terkadang tidak semua hal dapat tercapai dengan sempurna meskipun usaha perbaikan telah dilakukan.

Kasus siswa terlambat ini sudah menjadi hal yang sering terjadi di SMP N 1 Tembarak. Padahal siswa sudah di tuntut untuk disiplin untuk datang tepat waktu. Namun disinilah akhirnya muncul sebuah permasalahan dimana realita yang ada tidak sesuai dengan idealita yang diharapkan. Siswa yang diharapkan dapat berlaku disiplin masuk sekolah justru seringkali mengalami keterlambatan masuk sekolah sehingga secara tidak langsung itu akan

mengganggu proses belajar dan mengajar di dalam sekolah. Disebabkan siswa yang terlambat masuk sekolah tidak dapat langsung mengikuti kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung. Hal itu justru akan memberikan kerugian bagi siswa itu sendiri. Selain itu siswa yang terlambat masuk juga akan mengganggu siswa lain yang datang terlebih dahulu ke sekolah dan sedang dalam proses belajar mengajar di kelas.

Hal tersebut sangat berpengaruh bagi prestasi belajar siswa karena hasil usaha bekerja atau belajar siswa menjadi tidak maksimal di sebabkan oleh telatnya siswa masuk ke kelas. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun secara kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.

Keterlambatan siswa ini mejadi satu perhatian khusus karena menjadi sebuah keprihatinan terkait dengan pengaruhnya terhadap prestasi siswa. Keterlambatan siswa ini secara langsung akan berdampak pada prestasi yang seharusnya dapat diraih. Hal ini disebabkan karena siswa yang sering terlambat akan tertinggal mata pelajaran yang telah dimulai. Jika kebiasaan terlambat terus menerus dilakukan maka siswa akan terus menerus pula tertinggal mata pelajaran pada jam pertama.maka dampaknya akan terlihat pada hasil nilai ulangan yang buruk. Selain itu keterlambatan menjadi suatu keprihatinan karena akan mengganggu kegiatan belajar mengajar yang sedang diikuti oleh siswa lain. Catatan-catatan keterlambatan siswa juga akan mengurangi nilai kesempurnaan kedisiplinan yang telah diterapkan dalam tata tertib dan juga diharapkan dapat menjadi pembiasaan bagi siswa. Meskipun

begitu beberapa siswa di SMP N 1 Tembarak mengalami kesulitan menemukan model bagi dirinya dalam hal penerapan kedisiplinan di sekolah lebih khususnya dalam pelaksanaan ketertiban masuk sekolah agar siswa tidak mengalami keterlambatan masuk sekolah. Berdasarkan data yang diperoleh, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menerapkan teknik modeling secara langsung dengan memberikan figur yang asli sebagai salah satu acuan dalam proses pendisiplinan diri dalam mengurangi frekuensi keterlambatan siswa masuk sekolah.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang dapat diangkat melalui penelitian ini adalah:

“Apakah penerapan Teknik Modeling dapat mengurangi keterlambatan masuk sekolah pada siswa ?”

#### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan teknik modeling dalam mengurangi keterlambatan masuk sekolah pada siswa.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam penelitian ini adalah :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Menambah hasanah ilmu dalam bidang Bimbingan dan Konseling utamanya terkait dengan pendisiplinan diri pada siswa lebih khususnya dalam hal penertiban keterlambatan siswa masuk sekolah melalui penerapan teknik modeling.

## **2. Manfaat Praktis**

Sebagai masukan dalam upaya menertibkan siswa yang seringkali terlambat masuk ke sekolah.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Teknik Modeling**

##### **1. Pengertian Teknik Modeling**

Menurut Mujib (2011:214) pemodelan (*modelling*) yaitu mencontohkan dengan menggunakan belajar observasional. *Modelling* berakar dari teori Albert Bandura dengan teori belajar social. Modeling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggenalisir berbagai pengamatan sekaligus melibatkan proses kognitif. Dalam hal ini klien dapat mengamati seseorang yang dijadikan modelnya untuk berperilaku kemudian diperkuat dengan mencontoh tingkah laku sang model. Dalam hal ini konselor dapat bertindak sebagai model yang akan ditiru oleh klien.

Dalam percontohan, klien mengamati seorang model dan kemudian diperkuat untuk mencontoh tingkah laku sang model tersebut. Bandura menyatakan bahwa belajar yang bisa diperoleh melalui pengalaman langsung bisa pula diperoleh secara tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain beserta konsekuensi-konsekuensinya.

Menurut Corey (2002:221-222) kecakapan-kecakapan sosial tertentu bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku model-model yang sudah ada. Reaksi-reaksi emosional terganggu yang

dimiliki seseorang bisa dihapus dengan cara orang itu mengamati orang lain yang mendekati objek-objek atau situasi-situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat-akibat yang menakutkan dengan tindakan yang dilakukannya. Pengendalian diripun bisa dipelajari melalui pengamatan atas model yang dikenai hukuman. Status dan kehormatan model amat berarti dan orang-orang pada umumnya dipengaruhi oleh tingkah laku model-model yang menempati status tertinggi dan terhormat dimata mereka sebagai pengamat.

Menurut Bandura (dalam Alwisol 2009: 290) Modeling sebagai proses belajar melalui observasi dimana tingkah laku dari seorang individu atau kelompok, sebagai model, berperan sebagai rangsangan bagi pikiran-pikiran, sikap-sikap, atau tingkah laku sebagai bagian dari individu yang lain yang mengobservasi model yang ditampilkan.

Modeling dan proses-proses *vicarious* juga penting dalam belajar. Orang belajar dari mengamati dan meniru apa yang dilakukan orang lain. Di samping itu, mereka belajar dari mempersepsi konsekuensi positif dan negatif dari perilaku orang lain. Teknik modeling ini adalah suatu komponen dari suatu strategi dimana konselor menyediakan demonstrasi tentang tingkah laku yang menjadi tujuan. Model dapat berupa model sesungguhnya (langsung) dan dapat pula simbolis. Model sesungguhnya adalah orang, yaitu konselor, guru, atau teman sebaya. Di sini tokoh bisa menjadi model langsung dengan mendemonstrasikan tingkah laku yang dikehendaki dan mengatur kondisi optimal bagi

konseli untuk menirunya. Model simbolis dapat disediakan melalui material tertulis seperti: film, rekaman audio dan video, rekaman slide, atau foto. Teknik modeling ini juga bisa dilakukan dengan meminta konseli mengimajinasikan seseorang melakukan tingkah laku yang menjadi target seperti yang dilakukan dalam ‘modeling terselubung’ (Bandura , 2011:186).

Suatu cara penting wahana individu belajar merespon pada situasi adalah dengan mengamati orang-orang lain. Tingkah laku motor kompleks, pola verbal rumit, dan ketrampilan sosial yang halus, juga berbagai reaksi emosional, terhadap stimuli sosial lainnya, dapat dipelajari melalui pengamatan (observasi). Sebagian belajar ini bersifat sengaja, tapi umumnya berlangsung insidental, tak sengaja.

Menurut Bandura (dalam Salim, 2005:63) bahwa strategi modeling adalah strategi dalam konseling yang menggunakan proses belajar melalui pengamatan terhadap model dan perubahan perilaku yang terjadi karena peniruan. Sedangkan menurut Nelson strategi modeling merupakan strategi perubahan perilaku melalui pengamatan perilaku model. Selain itu, Pery dan Furukawa mendefinisikan modeling sebagai proses belajar observasi, dimana perilaku individu atau kelompok, para model, bertindak sebagai suatu perangsang gagasan, sikap atau perilaku dan orang lain yang mengobservasi penampilan model.

Menurut Wiramihardja (2004:96) terdapat dua konsep yang berbeda yang digunakan dalam modeling, yaitu antara *coping* dan

*mastery*. *Mastery model* menampilkan perilaku ideal, contohnya bagaimana menangani ketakutan. Sebaliknya *coping model* pada dasarnya menampilkan bagaimana ia tidak merasa takut untuk menghadapi hal yang semula menakutkan

Pengaruh dari peniruan melalui modeling menurut Bandura (2007:221) adalah:

- a. Pengambilan respon atau ketrampilan baru dan memperlihatkan dalam perilakunya setelah memadukan apa yang diperoleh dari pengamatannya dengan pola perilaku yang baru.
- b. Hilangnya respon takut setelah melihat tokoh (sebagai model) melakukan sesuatu yang oleh si pengamat menimbulkan perasaan takut, namun pada tokoh yang dilihatnya tidak berakibat apa-apa atau akibatnya bahkan positif.
- c. Pengambilan suatu respon dari respon-respon yang diperlihatkan oleh tokoh yang memberikan jalan untuk ditiru.

Menurut Alwisol (2004:350) modeling bukan sekedar menirukan atau mengulangi apa yang dilakukan oleh model saja, tetapi modeling juga melibatkan penambahan atau pengurangan tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, dan melibatkan proses kognitif.

Teknik modeling memiliki karakteristik tertentu, yaitu :

- 1) Menggunakan model, baik model langsung maupun simbolis.
- 2) Konseli belajar melalui observasi.
- 3) Menghapus hasil belajar yang maladaptif dengan belajar tingkah laku yang lebih adaptif.
- 4) Konselor memberikan balikan segera dalam bentuk komentar atau saran.

Menurut Willis (2004 : 75) teknik modeling ini relevan untuk diterapkan pada konseli yang mengalami gangguan-gangguan reaksi emosional atau pengendalian diri, kekurangterampilan kecakapan-kecakapan sosial, keterampilan wawancara pekerjaan, ketegasan, dan juga mengatasi berbagai kecemasan dan rasa takut seperti phobia, kecemasan dengan serangan-serangan panik, dan obsesif kompulsif. Teknik ini juga sesuai diterapkan pada konseli yang mempunyai kesulitan untuk belajar tanpa contoh, sehingga dia memerlukan contoh/ model perilaku secara konkret untuk dilihat/ diamati sebagai pembelajaran pembentukan tingkah laku konseli. Jadi, konseli bisa belajar sendiri menunjukkan perilaku yang dikehendaki tanpa harus mengalaminya langsung (*trial and error*).

Kasus yang diterapi dengan modeling antara lain : penderita fobia, ketergantungan atau kecanduan obat-obatan, ketergantungan atau kecanduan alkohol, gangguan kepribadian

berat psikosis, kesulitan anak adaptasi di sekolah dan takut sekolah.

Sedangkan tingkah laku yang dimodifikasi dengan modeling adalah agresif, merokok, membolos, tidak mengerjakan tugas, terlambat masuk sekolah, berbicara sembarangan (nyeletuk), meminjam barang teman tanpa izin, fobia dan takut.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik modeling adalah suatu strategi yang digunakan untuk membantu seseorang yang mengalami kesulitan menghadapi suatu kondisi pada dirinya, pelatihan perubahan perilaku yang lebih baik melalui observasi terhadap perilaku yang dimodelkan.

## **2. Jenis Teknik Modeling**

a. Menurut Willis (2004 : 78) jenis dari teknik Modeling ada 2 yaitu :

1) *Social modeling*

Teknik yang membentuk perilaku baru melalui model sosial dengan cara imitasi observasi.

2) *Self Modeling*

Yaitu teknik yang bertujuan menghilangkan perilaku tertentu, dimana konselor menjadi model, dan klien berjanji akan mengikuti.

b. Menurut Bandura (dalam Alwisol,2009 : 292) menyatakan bahwa jenis-jenis modeling ada empat yaitu :

1) Modeling tingkah laku baru

Melalui teknik modeling ini orang dapat memperoleh tingkah laku baru. Ini dimungkinkan karena adanya kemampuan kognitif. Stimulasi tingkah laku model ditransformasi menjadi gambaran mental dan symbol verbal yang dapat diingat dikemudian hari. Ketrampilan kognitif simbolik ini membuat orang mentransformasi apa yang didapat menjadi tingkahlaku baru.

2) Modeling mengubah tingkah laku lama

Dua macam dampak modeling terhadap tingkah laku lama. Pertama tingkah laku model yang diterima secara social memperkuat respon yang sudah dimiliki. Kedua, tingkah laku model yang tidak diterima secara social dapat memperkuat atau memperlemah tingkah laku yang tidak diterima itu. Bila diberi suatu hadiah maka orang akan cenderung meniru tingkah laku itu, bila dihukum maka respon tingkah laku akan melemah.

3) Modeling simbolik

Modeling yang berbentuk simbolik biasanya didapat dari model film atau televisi yang menyajikan contoh tingkah laku yang dapat mempengaruhi pengamatnya.

4) Modeling kondisioning

Modeling ini banyak dipakai untuk mempelajari respon emosional. Pengamat mengobservasi model tingkah laku emosional yang mendapat penguatan. Muncul respon emosional yang sama di dalam diri pengamat, dan respon itu ditujukan ke obyek yang ada didekatnya saat dia mengamati model itu, atau yang dianggap mempunyai hubungan dengan obyek yang menjadi sasaran emosional model yang diamati.

c. Macam-macam modeling (pencontohan) menurut Corey ada 3 yaitu:

- 1) Model yang nyata (*live model*), contohnya konselor yang dijadikan sebagai model oleh konselinya, atau guru, anggota keluarga, teman sebaya atau tokoh lain yang dikagumi. *Live model* digunakan untuk menggambarkan perilaku-perilaku tertentu khususnya situasi interpersonal yang kompleks dalam bentuk percakapan social dan interaksi dengan memecahkan masalah. Model yang hidup (*live model*) diperoleh konseli dari konselor atau orang lain dalam bentuk tingkah laku yang sesuai, pengaruh sikap, dan nilai-nilai

keahlian masyarakat. Keberadaan konselor pun dalam keseluruhan proses, konseli akan membawa langsung (*live model*) baik dalam sikap hangat maupun dingin. *Live model* dapat digunakan untuk perilaku maladaptif, seperti kasus pola asuh orang tua yang otoriter terhadap anak, perilaku agresif, pecandu rokok, dsb.

- 2) Model simbolik (*symbolic model*), adalah tokoh yang dilihat melalui film, video atau media lainnya. Contohnya seseorang yang menderita neurosis yang melihat tokoh dalam film dapat mengatasi masalahnya kemudian ditirunya. Tujuan dari model simbolik adalah untuk merubah perilaku yang kurang tepat. Dalam modeling simbolis, model disajikan melalui bahan-bahan tertulis, audio, video, film atau slide. *Symbolic modeling* membentuk gambaran orang tentang realitas social diri, dengan cara itu dapat memotret berbagai hubungan manusia dan kegiatan yang mereka lakukan. Contohnya model simbolik digunakan untuk mengatasi ketergantungan atau kecanduan obat-obatan dan alcohol, bagaimana membantu individu mengatasi phobia, membantu menghadapi gangguan kepribadian yang berat seperti psikosis, dsb.
- 3) Model ganda (*multiple model*) yang terjadi dalam kelompok. Seseorang anggota dari suatu kelompok

mengubah sikap dan mempelajari suatu sikap baru, setelah mengamati bagaimana anggota lain dalam kelompoknya bersikap. Misalnya bagaimana mengurangi rasa kemiskinan, menumbuhkan sikap percaya diri, dan perilaku-perilaku yang menyimpang lainnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik modeling secara langsung (*live model*) dimana peneliti akan memberikan tokoh atau model secara nyata kepada siswa yang sering mengalami keterlambatan masuk sekolah dengan siswa yang disiplin masuk sekolah dan keduanya memiliki latar belakang yang sama. Adapun kelebihan yaitu individu dalam hal ini siswa akan lebih mudah memahami dan mengaplikasikan perilaku yang diinginkan karena menemukan figur yang akan dicontoh sesuai dengan permasalahan yang dialami dengan cara siswa mengamati seorang model dan kemudian diperkuat untuk mencontoh tingkah laku sang model. Bandura menyatakan bahwa segenap belajar yang diperoleh melalui pengalaman langsung bisa pula diperoleh secara tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain berikut konsekuensi – konsekuensinya. Jadi kecakapan – kecakapan sosial tertentu bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku model- model yang ada. Juga reaksi –reaksi emosional

yang terganggu yang dimiliki seseorang bisa dihapus dengan cara orang itu mengamati orang lain yang mendekati objek – objek atau situasi –situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat- akibat yang menakutkan dengan tindakan yang dilakukannya. Pengendalian diripun bisa dipelajari melalui pengamatan atas model yang dikenai hukuman. Status dan kehormatan model sangat amat berarti, dan orang- orang pada umumnya dipengaruhi oleh tingkah laku model- model yang menempati status yang tinggi dan terhormat di mata mereka sebagai pengamat untuk meningkatkan etika sosial pada siswa.

### **3. Tujuan Teknik Modeling**

Menurut Willis (2004 : 79) tujuan dari penerapan teknik modeling antara lain sebagai berikut

- a. Untuk perolehan tingkah laku sosial yang lebih adaptif.
- b. Agar konseli bisa belajar sendiri menunjukkan perbuatan yang dikehendaki tanpa harus belajar lewat trial and error.
- c. Membantu konseli untuk merespon hal- hal yang baru
- d. Melaksanakan tekun respon- respon yang semula terhambat/ terhalang
- e. Mengurangi respon- respon yang tidak layak

Menurut Salim (2005:63-64) strategi modeling dapat digunakan untuk membantu siswa memperoleh perilaku baru

melalui model hidup maupun model simbolik, menampilkan perilaku yang sudah diperoleh dengan cara yang tepat atau pada saat pembelajaran, mengurangi rasa takut dan cemas, memperoleh ketrampilan social dan mengubah perilaku verbal, serta mengobati kecanduan narkoba. Pada prinsipnya, terapi *behavior* itu sendiri bertujuan untuk memperoleh tingkah laku baru, mengeliminasi perilaku lama yang merusak diri dan memperkuat, serta mempertahankan perilaku yang diinginkan yang lebih sehat. Menurut Corey (2003:09 ) tujuan konseling *behavior* dengan teknik modeling adalah untuk merubah perilaku dengan mengamati model yang akan ditiru agar konseli memperkuat perilaku yang sudah terbentuk.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan dari modeling ini adalah seorang anak diharapkan bisa mengubah perilaku yang maladaptive dengan menirukan model nyata.

#### **4. Prinsip-prinsip Modeling**

Menurut Komalasari (2011:178) mengemukakan bahwa prinsip-prinsip modeling adalah sebagai berikut:

- a. Belajar bisa memperoleh melalui pengalaman langsung maupun tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain berikut konsekuensinya.

- b. Kecakapan social tertentu bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku model yang ada.
- c. Reaksi-reaksi emosional yang terganggu bisa dihapus dengan mengamati orang lain yang mendekati objek atau situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat menakutkan dengan tindakan yang dilakukannya.
- d. Pengendalian diri dipelajari melalui pengamatan atas model yang dikenai hukuman.
- e. Status kehormatan sangat berarti.
- f. Individu mengamati seorang model dan dikuatkan untuk mencontoh tingkah laku model.
- g. Modeling dapat dilakukan dengan model symbol melalui film atau visual lainnya.
- h. Pada konseling kelompok terjadi model ganda karena peserta bebas meniru perilaku pemimpin kelompok atau peserta lain.
- i. Prosedur modeling dapat menggunakan berbagai teknik dasar modifikasi perilaku.

## **5. Manfaat Teknik Modeling**

Menurut Willis (2004 : 79) manfaat yang dapat diambil dari adanya penerapan teknik modeling antara lain adalah

- a. Memberikan pengalaman belajar yang bisa dicontoh oleh konseli.
- b. Menghapus hasil belajar yang tidak adaptif.
- c. Memperoleh tingkah laku yang lebih efektif.

- d. Mengatasi gangguan-gangguan keterampilan sosial, gangguan reaksi emosional dan pengendalian diri.

## **6. Tahap-tahap dalam Teknik Modeling**

Menurut Bandura (2009: 294) empat tahap melalui pengamatan atau modeling, yaitu: perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasional.

### **a. Tahap perhatian**

Dalam tahap ini individu memperhatikan model yang menarik, berhasil, atraktif dan populer. Melalui memperhatikan model ini individu dapat meniru bagaimana cara berpikir dan bertindak orang lain, serta penampilan model di hadapan orang lain.

### **b. Tahap Retensi**

Dalam tahap ini apabila guru telah memperoleh perhatian dari siswa, guru memodelkan perilaku yang akan ditiru oleh siswa dan memberi kesempatan terhadap siswa untuk mempraktikannya atau mengulangi model yang telah ditampilkan.

### **c. Tahap reproduks**

Dalam tahap ini siswa mencoba menyesuaikan diri dengan perilaku model yang telah diberikan oleh konselor.

### **d. Tahap motivasional**

Dalam tahap ini, siswa akan menirukan model karena merasakan bahwa melakukan pekerjaan yang baik akan meningkatkan kesempatan untuk memperoleh penguatan.

Menurut Woolfolk (dalam Salim, 2005:64-65), ada empat tahap belajar melalui pengamatan perilaku orang lain (*modelling*) yang dideskripsikan sebagai berikut

1) Tahap perhatian (*attention process*)

Gredler berpendapat bahwa perilaku yang baru tidak bisa diperoleh kecuali jika perilaku tersebut diperhatikan dan dipersepsi secara cermat. Pada dasarnya proses perhatian (atensi) ini dipengaruhi berbagai faktor, yaitu factor cirri-ciri dari perilaku yang diamati dan ciri-ciri dari pengamat. Ciri-ciri perilaku yang mempengaruhi atensi adalah kompleksitasnya atau relevansinya. Sedangkan ciri pengamat yang berpengaruh pada proses atensi adalah ketrampilan mengamati, motivasi, pengalaman sebelumnya dan kapasitas sensoris.

2) Tahap Retensi

Belajar melalui pengamatan terjadi berdasarkan kontinuitas. Dua kejadian yang diperlukan terjadi berulang kali adalah perhatian pada penampilan model dan penyajian simbolik dari penampilan itu dalam memori jangka panjang. Jadi untuk dapat meniru perilaku suatu model, seseorang harus mengingat perilaku yang diamati.

Menurut Bandura, peranan kata-kata, nama, atau bayangan yang kuat dikaitkan dengan kegiatan-kegiatan

yang dimodelkan sangat penting dalam mempelajari dan mengingat perilaku. Karena pada dasarnya, tahap ini terjadi pengkodean perilaku secara simbolik menjadi kode-kode visual dan verbal serta penyimpanan kode-kode tersebut dalam memori jangka panjang.

### 3) Tahap Reproduksi

Pada tahap ini model dapat melihat apakah komponen-komponen suatu urutan perilaku telah dikuasai oleh pengamat. Agar seseorang dapat mereproduksi perilaku model dengan lancar dan mahir, diperlukan latihan berulang kali dan umpan balik terhadap aspek-aspek yang salah menghindari perilaku keliru tersebut berkembang menjadi kebiasaan yang tidak diinginkan.

### 4) Tahap Motivasi dan Penguatan

Penguatan memegang peran penting dalam pembelajaran melalui pengamatan. Apabila seseorang mengantisipasi akan memperoleh penguatan pada saat meniru tindakan suatu model, maka ia akan lebih termotivasi untuk menaruh perhatian, mengingat dan memproduksi perilaku tersebut. Disamping itu, penguatan penting dalam mempertahankan pembelajaran.

Belajar melalui pengamatan menjadi efektif kalau pembelajar memiliki motivasi yang tinggi untuk dapat

melakukan tingkah laku modelnya. Observasi mungkin memudahkan orang untuk menguasai tingkah laku tertentu, tetapi kalau motivasi itu tidak ada, maka tidak akan terjadi proses belajar.

## **7. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam modeling**

Menurut Komalasari (2011: 178) ada beberapa hal yang harus menjadi perhatian dalam penerapan teknik modeling antara lain:

- a. Ciri model seperti usia, status social, jenis kelamin, keramahan, dan kemampuan penting dalam meningkatkan imitasi.
- b. Anak lebih senang meniru model seusianya dari pada model dewasa.
- c. Anak cenderung meniru model yang standar prestasinya dalam jangkauannya.
- d. Anak cenderung mengimitasi orangtuanya yang hangat dan terbuka.

## **8. Pengaruh Modeling**

Menurut Komalasari (2011: 179) pengaruh modeling antara lain:

- a. Pengambilan respon atau ketrampilan baru dan memperlihatkannya dalam perilaku baru.
- b. Hilangnya respon takut setelah melihat tokoh melakukan sesuatu yang menimbulkan rasa takut konseli, tidak berakibat buruk bahkan berakibat positif.

- c. Melalui pengamatan terhadap tokoh, seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu yang mungkin sudah diketahui atau dipelajari dan tidak ada hambatan.

## **9. Langkah-langkah Modeling**

Menurut Komalasari (2011: 179) langkah-langkah dalam penerapan teknik modeling antara lain:

- a. Menetapkan bentuk penokohan (*live model, symbolic model, multiple model*).
- b. Pada *live model*, pilih model yang bersahabat atau teman sebaya yang memiliki kesamaan seperti: usia, status ekonomi dan penampilan fisik.
- c. Bila mungkin dapat digunakan lebih dari satu model.
- d. Kompleksitas perilaku yang dimodelkan harus sesuai dengan tingkat perilaku konseli.
- e. Kombinasikan konseling dengan aturan, intruksi, behavior rehearsal dan penguatan.
- f. Pada saat konseli memperhatikan penampilan tokoh, berikan penguatan alamiah.
- g. Bila mungkin membuat desain penelitian untuk konseli menirukan model secara tepat, sehingga akan mengarahkan konseli pada penguatan alamiah. Bila tidak, maka buat perencanaan pemberian penguatan untuk setiap peniruan tingkah laku yang tepat.

- h. Bila perilaku bersifat kompleks, maka episode modeling dilakukan mulai dari yang paling mudah ke yang lebih sukar.
- i. Skenario modeling harus realistis.
- j. Melakukan pemodelan dimana tokoh menunjukkan perilaku yang menimbulkan rasa takut bagi konseli.

## **B. Keterlambatan Masuk Sekolah**

### **1. Pengertian keterlambatan masuk sekolah**

Listiyono (2011) menyatakan keterlambatan yaitu adanya tingkah laku menyimpang yang menyalahi aturan/tatatertib yang ada di sekolah baik tertulis maupun tidak tertulis. Keterlambatan siswa ada 2 kemungkinan yaitu terlambat karena sengaja dan keterlambatan karena tidak disengaja, untuk memperjelas hal itu saya akan uraikan maksud dari terlambat sengaja dan terlambat tidak sengaja.

#### **a. Macam-macam keterlambatan**

##### **1) Terlambat sengaja**

Kebanyakan siswa melanggar terlambat sengaja dikarenakan mereka malas berbaris, mereka belum sempat merokok, karena ada mata pelajaran pertama yang mereka tidak suka atau dengan alasan yang tidak sesuai dan tidak bisa diterima alasan yang rasional.

##### **2) Terlambat tidak sengaja**

Kemungkinan ada beberapa hal tidak diduga terjadi yang menjadi penyebab keterlambatan antara lain: tidak ada kendaraan (karena sopir angkot mogok kerja), bis yang mereka tumpangi bannya bocor sehingga terlambat, jalanan macet karena adanya kecelakaan, kemungkinan hujan lebat atau dengan alasan yang rasional.

b. Faktor-faktor penyebab siswa sering datang terlambat

Menurut Ibid (2005: 62) kemungkinan sebab keterlambatan masuk sekolah antara lain:

- 1) Jarak antara sekolah dan rumah jauh
- 2) Kesulitan kendaraan
- 3) Terlalu banyak kegiatan dirumah
- 4) Membantu orang tua
- 5) Terlambat bangun
- 6) Gangguan kesehatan
- 7) Tidak menyukai suasana sekolah
- 8) Tidak menyukai satu atau lebih mata pelajaran
- 9) Tidak menyiapkan pekerjaan rumah (PR)
- 10) Kurang mempunyai paersiapan untuk kegiatan dikelas
- 11) Terlalu asyik dengan kegiatan diluar sekolah.

Kemungkinan akibatnya antara lain yaitu nilai rendah, tidak naik kelas, hubungan dengan guru terganggu, hubungan

dengan kawan kelas terganggu, dan kegiatan diluar sekolah tidak terkendali.

Menurut Listiyono (2011) Keterlambatan siswa disebabkan oleh beberapa faktor

- 1) faktor pribadi yang bersumber dari diri sendiri yang malas dan tidak disiplin.
- 2) faktor keluarga misalnya disuruh orang tua untuk mengantarkan ke pasar atau ke rumah sakit, dan lingkungan juga sangat mempengaruhi.

c. Indikator keterlambatan siswa masuk sekolah

Menurut Prayitno (2012: 62) Indikator tentang keterlambatan masuk sekolah antara lain sebagai berikut

- 1) Datang ke sekolah setelah jam pelajaran dimulai

Setiap sekolah tentunya memiliki ketetapan jam masuk sekolah yang telah ditentukan dalam tertib. Jika ketentuan masuk sekolah adalah jam 07.00 wib maka siswa yang terlambat akan datang lbih dari jam 07.00 wib.

- 2) Memakai waktu istirahat melebihi waktu yang ditentukan

Biasanya siswa akan menggunakan jam istirahat yang diberikan dengan melakukan berbagai aktifitas. Akan tetapi siswa yang tidak disiplin tidak memperhatikan waktu jam istirahat dan cenderung memakai jam istirahat

melebihi waktu yang ditentukan. Misalnya untuk makan, bermain basket, dan lain-lain.

- 3) Sengaja melambat-lambatkan diri masuk kelas meskipun tahu jam pelajaran telah dimulai

Adakalanya siswa tidak menyukai mata pelajaran tertentu atau bahkan menyepelkan guru mata pelajaran yang dianggapnya terlalu santai. Maka siswa yang tidak memiliki jiwa disiplin akan melakukan dengan sengaja melambat-lambatkan diri masuk ke kelas meskipun tau jam pelajaran telah dimulai.

Kerjasama untuk menghasilkan sebuah kedisiplinan antara diri sendiri (siswa), Keluarga dan lingkungan memegang peranan penting. Siswa yang terlambat tentunya tidak dapat dibiarkan begitu saja, meminta tanda tangan kepada wali kelas dan surat izin masuk kepada kepala sekolah sebagai hukuman tidak akan membuat mereka bosan untuk terlambat. Begitu pula dengan susu gratis, jalan ditempat atau menulis surat pendek dari Al-Quran. Namun hukuman di atas ialah salah satu usaha meminimalisir angka keterlambatan tiap harinya.

Berdasarkan hasil kajian teori diatas, dapat disimpulkan bahwa keterlambatan masuk sekolah yaitu perilaku tidak disiplin dengan datang ke sekolah tidak tepat pada waktunya, memakai jam istirahat lebih lama,

dan kesengajaan melambatkan diri masuk kesekolah saat jam pelajaran telah dimulai.

## 2. Terlambat Masuk Sekolah Sebagai Bentuk Ketidaksiplinan

Menurut Amri (2013:161) Istilah disiplin dari bahasa latin “*disciplina*” yang menunjuk pada kegiatan belajar dan mengajar. Sedangkan istilah bahasa inggrisnya yaitu “*discipline*” yang berarti: 1) tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku penguasaan diri; 2) latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan segala sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral; 3) hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki; 4) kumpulan atau sistem-sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku.

Disiplin berasal dari kata “*disciple*” yakni seseorang yang belajar secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak adalah murid menuju ke hidup yang berguna dan bahagia. Menurut Hurlock dalam buku Sofan Amri disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak berperilaku moral yang disetujui kelompok. Menurut Stara Waji dalam buku Sofan Amri disiplin berasal dari bahasa latin *discere* yang berarti belajar. Dari kata lain, timbul kata *diciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Dan sekarang, kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. Kedua

disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.

Menurut Kurniawan (2014:136) disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan atau ketertiban. Sebutan orang yang memiliki disiplin tinggi biasanya tertuju kepada seorang yang selalu hadir tepat waktu, taat terhadap aturan, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku, dan sejenisnya. Sebaliknya, sebutan orang yang kurang disiplin biasanya ditujukan kepada orang yang kurang atau tidak dapat mentaati peraturan dan ketentuan yang berlaku, baik yang bersumber dari masyarakat (konvensi-informal), pemerintah atau peraturan yang ditetapkan oleh suatu lembaga tertentu (organisasional-formal).

#### 1. Fungsi disiplin

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata tertib, kehidupan berdisiplin, yang akan mengantar seorang siswa sukses dalam belajar.

Menurut Tu'u (dalam Amri,2013:163) menyatakan bahwa fungsi kedisiplinan di sekolah sebagai berikut:

a. Menata kehidupan bersama

Manusia sebagai makhluk sosial, selalu terkait dan berhubungan dengan orang lain. Dalam hubungan tersebut, diperlukan norma yang merupakan nilai peraturan yang berfungsi untuk mengatur kehidupan dan kegiatannya dapat berjalan lancar dan baik. Jadi, fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia dalam berkelompok tertentu atau dalam masyarakat.

b. Melatih kepribadian

Salah satu proses untuk membentuk kepribadian dilakukan melalui latihan.

c. Membangun kepribadian

Lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang.

d. Pemaksaan

Disiplin berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku dilingkungan itu.

e. Hukuman

Ancaman sanksi/hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk mentaati dan mematuhi. Tanpa ancaman sanksi/hukuman, dorongan dan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah.

f. Menciptakan lingkungan kondusif

Sekolah sebagai ruang lingkup pendidikan perlu menjamin terselenggaranya proses pendidikan yang baik. Kondisi yang baik bagi proses tersebut adalah kondisi aman, tenang, tertib dan teratur, saling menghargai, dan hubungan pergaulan yang baik. Apabila kondisi ini terwujud, sekolah akan menjadi lingkungan kondusif bagi kegiatan dan proses pendidikan. Untuk sekolah, disiplin itu sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar, alasannya yaitu: disiplin dapat membantu kegiatan belajar, dapat menimbulkan rasa senang untuk belajar dan meningkatkan hubungan social.

Menurut Y. Singgih (1998: 136-137) fungsi utama disiplin adalah mengajar mengendalikan diri dengan mudah, menghormati dan memenuhi otoritas. Dalam mendidik anak perlu disiplin tegas dalam hal apa yang harus dilakukan, dan apa yang dilarang dan tidak boleh dilakukan. Disiplin perlu dalam mendidik anak supaya anak dengan mudah:

- 1) Meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial antara lain mengenai hak milik orang lain.
- 2) Mengerti dan segera menurut untuk menjalankan kewajiban dan secara langsung mengerti larangan-larangan.
- 3) Mengerti tingkah laku yang baik dan buruk.

- 4) Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa merasa terancam oleh hukuman.
- 5) Mengorbankan kesenangan sendiri tanpa peringatan dari orang lain.

## 2. Unsur-unsur disiplin

Hurlock (dalam Kurniawan,2014:140) menyatakan bahwa unsur-unsur disiplin meliputi:

- a. peraturan sebagai pedoman perilaku,
- b. konsistensi dalam peraturan,
- c. hukuman untuk pelanggaran,
- d. penghargaan untuk perilaku yang baik.

## 3. Macam-macam ketidakdisiplinan

Menurut Jamal (2012:118) berbagai macam ketidakdisiplinan anak didik ditunjukkan dengan sering masuk sekolah terlambat, tidak memakai sepatu, tidak memakai kaus kaki, berpakaian amburadul, pakaian belum dicuci, tidak memakai pakaian formal, logo sekolah tidak dipasang dan lain-lain.

Kedisiplinan waktu bisa diatasi dengan cara mengatur waktu dengan baik. Bagi mereka yang harus mengantar orangtuanya pergi ke pasar atau yang harus mengantar adiknya sekolah kita beripengertian kepada orang tuanya bahwa dia mempunyai kewajiban yang harus dilaksanakan yaitu belajar.

Keterlambatan yang dilakukan berulang kali akan mengganggu konsentrasi belajar si anak tersebut karena ketinggalan sebagian banyak materi yang diajarkan. Pengertian seperti ini disampaikan pihak sekolah kepada orang tua siswa kemudian dibuat semacam kesepakatan formal yang disetujui kedua belah pihak.

Disiplin merupakan kunci keberhasilan proses penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Dalam konteks ini, disiplin dapat diletakkan dengan baik sebagai alat maupun materi pendidikan. Sebagai alat pendidikan, fungsi disiplin adalah untuk menjamin kelancaran proses pembelajaran yang merupakan inti dari proses pendidikan. Sebagai materi pendidikan, disiplin merupakan sikap mental yang perlu ditanamkan agar para siswa terbiasa berlaku tertib dan rajin sehingga kelak menjadi anggota masyarakat yang baik. Prestasi belajar akan baik manakala proses berlangsung dalam suasana kondusif. Suasana kondusif tercipta bila tertib terjamin dimana seluruh komponen melaksanakan tugas sesuai fungsi serta tepat waktu. Disinilah pentingnya disiplin dalam arti adanya kesadaran dari masing-masing pihak untuk senantiasa menaati segala peraturan yang telah ditetapkan sekolah.

Kedisiplinan di SMP N 1 Tembarak dikatakan baik, walaupun pelanggaran-pelanggaran terhadap tata tertib

sekolah masih ada yang melakukan, lebih kongkritnya pelanggaran yang masih sering terjadi terutama masalah keterlambatan siswa. Penanganan untuk masalah ini telah dilakukan setiap hari akan tetapi belum memberikan hasil yang maksimal. Kurangnya kedisiplinan siswa bila dibiarkan akan membawa dampak kurang menguntungkan terhadap prestasi belajar maupun sikap mental para siswa. Ketidaksiplinan akan mengganggu pembelajaran sehingga berpengaruh terhadap kurang berkembangnya prestasi belajar siswa, disisi lain ketidaksiplinan akan menghasilkan manusia-manusia yang tidak mampu berlaku tertib sehingga tidak mampu menjadi masyarakat yang baik.

Beberapa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan disiplin siswa antara lain:

- (a) Peraturan dan tata tertib sekolah perlu senantiasa disosialisasikan melalui setiap kesempatan dapat pada media yang dapat dimanfaatkan, misalnya: majalah dinding, upacara penaikan bendera pada saat mengajar dan lain-lain.
- (b) Pembina disiplin secara individual oleh wali kelas maupun secara kelompok oleh guru Bimbingan dan Konseling
- (c) Administrasi piket perlu ditindak lanjuti. Data-data yang dikumpulkan seperti angka keterlambatan, ketidakhadiran

dapat ditabulasikan atau dibuat grafik sehingga dapat dijadikan sebagai bahan untuk mengevaluasi sejauh mana keberhasilan Pembina disiplin.

### **C. Penerapan Teknik Modeling Untuk Mengurangi Keterlambatan Masuk Sekolah Pada Siswa**

Tingkah laku manusia sangat beragam mulai dari yang menuju pada tingkah yang sesuai dengan norma yang berlaku atau biasa disebut kebiasaan positif . dan yang menuju pada tingkah laku yang menyimpang dari norma yang berlaku atau disebut karakter negatif . dalam hal ini kedisiplinan sebagai wujud sikap selalu mentaati peraturan menjadi salah satu indikator perilaku positif siswa. Dimana perilaku positif tersebut akan sangat menunjang keberhasilan siswa maupun guru dalam mewujudkan prestasi belajar yang diinginkan. Namun tak jarang harapan yang direncanakan tak sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan.

Faktor keterlambatan siswa masuk sekolah menjadi salah satu fokus utama peneliti dalam upaya mewujudkan kedisiplinan di sekolah. Sebagian besar siswa dalam masa sekolahnya seringkali mengalami terlambat masuk sekolah. Akan tetapi tak jarang pula ada siswa yang menjadikan keterlambatan masuk sekolah sebagai suatu kebiasaan yang dilakukan setiap pagi dimana siswa yang lain telah memulai proses belajar mengajarnya sedangkan dirinya masih bermasalah dengan keterlambatannya. Penelitian sebelumnya yang bersumber dari Jurnal Konseling gusjigang Vol. 1 No. 1 Tahun 2015 ISSN 2460-1187 dengan judul “Layanan Bimbingan

Kelompok Dengan Teknik Self Management Untuk Mengurangi Perilaku Terlambat Masuk Sekolah (Studi Pada Siswa Kelas X SMA 1 Gebog Tahun 2014/2015)” Oleh:Nurdjana Alamri SMA 1 Gebog Kudus juga mengemukakan bahwa keterlambatan masuk sekolah ini menjadi perhatian khusus dan memerlukan penanganan yang khusus pula agar kasus ini tidak berlarut dan berdampak buruk pada prestasi siswa.

Peneliti melakukan observasi awal pada tanggal 1 Mei 2014. Peneliti mengacu pada indikator observasi pada siswa sering terlambat masuk sekolah untuk selanjutnya diberikan tindakan oleh peneliti melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik self management. Dari hasil observasi dan wawancara tersebut, peneliti bersama guru pembimbing (kolaborator) memutuskan 8 siswa yang mengikuti layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi keterlambatan siswa masuk sekolah. Dalam penelitian ini, teknik self management yang diterapkan dalam bimbingan kelompok dapat membantu siswa melatih diri untuk lebih teratur dalam menjalankan kewajiban belajar, mengatur waktu luang untuk bermain, meningkatkan motivasi belajar dan mengelola waktu agar tidak terlambat bangun dan akhirnya terlambat masuk sekolah. Pada akhirnya angka keterlambatan siswa kelas X SMA 1 Gebog dapat menurun.

Tidak semua remaja dalam hal ini yaitu siswa dapat menerapkan kedisiplinan yang diharapkan dengan mudah . Beberapa siswa akan mengalami kesulitan dan tetap terlambat masuk sekolah karena tidak dapat menemukan contoh yang riil untuk diaplikasikan dalam kehidupan

dirinya. Berangkat dari masalah ini peneliti akan mencoba memberikan model secara langsung yang bersifat nyata untuk siswa yang mengalami masalah dalam hal keterlambatan masuk sekolah.

Maka dalam hal ini peneliti mencoba menerapkan teknik modeling secara langsung yaitu dengan figur asli teman sebaya. Dimana peneliti akan menggali lebih jauh mengenai beberapa figur yang akan menjadi model dalam proses konseling tentang kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan model dalam mendisiplinkan dirinya sehingga dirinya terhindar dari keterlambatan. Maka siswa lain yang sering terlambat masuk sekolah dalam hal ini yang akan menjadi calon konseli akan dilakukan upaya penerapan teknik modeling secara langsung sehingga ia mampu menyesuaikan untuk menerapkan apa yang dilakukan model supaya diaplikasikan dalam kebiasaannya. Menurut Bandura (dalam Corey (dalam terjemahan E. Koswara, 2000: 221) “teknik modeling merupakan observasi permodelan, mengobservasi seseorang lainnya sehingga seseorang tersebut membentuk ide dan tingkah laku, kemudian dijelaskan sebagai panduan untuk bertindak”. Bandura juga menegaskan bahwa modeling merupakan konsekuensi perilaku meniru orang lain dari pengalaman baik pengalaman langsung maupun tidak langsung, sehingga reaksi-reaksi emosional dan rasa takut seseorang dapat dihapuskan. Hal ini juga didukung oleh salah satu penelitian yang menerapkan teknik modeling dalam proses layanan konseling untuk menghapuskan tingkah laku yang tidak diinginkan dengan mengamati tokoh yang dimodelkan. Penelitian ini bersumber dari e-journal

Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling Volume: 2 No 1, Tahun 2014 dengan judul “Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling Untuk Meminimalisir Perilaku Agresif Siswa Kelas Xi Bahasa Sma Negeri 2 Singaraja” Oleh:Kadek Pigura Wiladantika, I Ketut Dharsana, Kadek Suranata Jurusan Bimbingan Konseling, FIP Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia

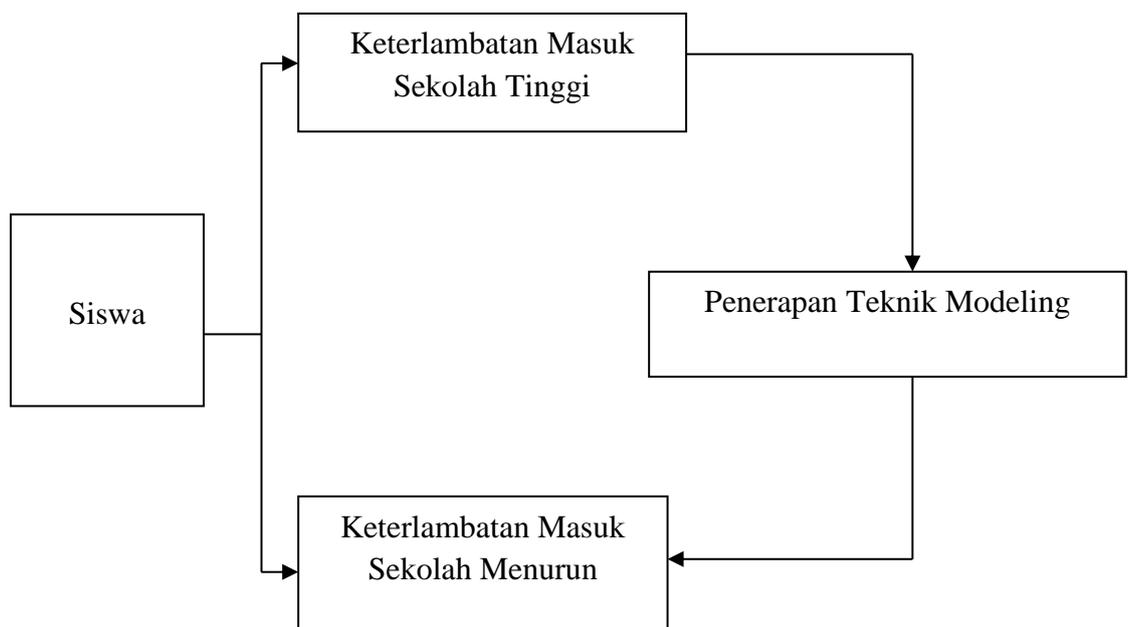
Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Singaraja pada siswa kelas XI Bahasa yang berjumlah 30 orang siswa, yang terdiri dari 9 orang siswa laki-laki dan 21 orang siswa perempuan. Penelitian dilaksanakan dari tanggal 4 April 2014 sampai 16 Mei 2014 pada semester genap. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (Action Research), sehingga penelitian ini dirancang dalam dua siklus. Jika data siklus pertama meminimalisir perilaku agresif belum mencapai kriteria yang diinginkan, maka berdasarkan hasil refleksi akan dilaksanakan perbaikan pada siklus selanjutnya. Teknik yang digunakan peneliti adalah konseling behavioral dengan teknik modeling. Teknik Modeling merupakan salah satu teknik konseling dimana seseorang belajar membuat dan menerapkan perilaku baru melalui proses pengamatan, mengobservasi, menggeneralisir perilaku orang lain (model), dimana dalam modeling ini juga melibatkan proses kognitif dan kreatif bukan semata-mata meniru/imitasi saja. Hasil perubahan berupa penurunan perilaku agresif siswa dipantau dengan kuesioner perilaku agresif, untuk melihat seberapa besar hasil manfaat konseling behavioral dengan teknik modeling untuk meminimalisir perilaku agresif siswa, maka

skor hasil penyebaran kuesioner setelah teknik modeling tersebut dilaksanakan akan dianalisis secara deskriptif.

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan teman sebaya sebagai tokoh yang dimodelkan. Karakteristik teman sebaya yang dipilih disini adalah siswa yang disiplin dalam masuk sekolah tepat waktu dengan latar belakang yang sama dengan siswa yang sering terlambat masuk sekolah. Karena latar belakang yang sama akan berpengaruh pada keberhasilan penerapan teknik modeling secara langsung. Salah satu contohnya latar belakang ekonomi dan penampilan. Siswa dengan tingkat ekonomi keatas misalnya akan mendapatkan fasilitas kendaraan bermotor yang dapat mendukung ketepatan waktu masuk sekolah terkait dengan efisiensi jarak dan waktu yang ditempuh dengan kendaraan yang dimiliki. Sedangkan siswa dengan tingkat ekonomi kebawah banyak kemungkinan menggunakan fasilitas kendaraan umum untuk menempuh jarak dari rumah menuju ke sekolah. Maka hal ini seringkali menjadi salah satu alasan faktor pemicu keterlambatan siswa disebabkan angkot yang terlalu lama. Maka dari itu kedua latar belakang ini berbeda dan tidak dapat digunakan sebagai tokoh pemodelan. Hal ini didukung oleh teori dari Bandura (dalam Syamsu Yusuf, 2009:9) yang meyakini bahwa modeling melibatkan proses attentional, yaitu proses dimana observer/individu menaruh perhatian terhadap perilaku atau penampilan model. Dalam hal ini seseorang cenderung memperhatikan model yang menarik, berhasil, atraktif, dan populer.

#### **D. Kerangka Berfikir**

Siswa yang memiliki kebiasaan terlambat masuk sekolah secara langsung hal itu akan mengganggu dirinya dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah. Akan tetapi terkadang siswa itu sendiri justru merasa nyaman dengan pilihan sikap yang melekat pada dirinya meskipun itu bertentangan dengan peraturan yang berlaku di sekolah dan menjadikannya hal itu sebagai sebuah kebiasaan. Oleh karena itu diperlukan adanya suatu teknik dalam proses layanan bimbingan konseling di sekolah untuk mewujudkan kedisiplinan pada siswa dengan mengurangi frekuensi keterlambatan masuk sekolah pada siswa. Dalam hal ini peneliti memilih teknik modeling secara langsung untuk mewujudkan tujuan tersebut. Untuk memperjelas kerangka pemikiran, digambarkan skema sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

### E. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori di atas , untuk memperoleh jawaban yang tepat dari permasalahan tersebut, disusun hipotesis. Hipotesis dalam penelitian ini

adalah penerapan teknik modeling dapat mengurangi keterlambatan masuk sekolah pada siswa.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling. Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukannya itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek-praktek bimbingan dan konseling tersebut dilakukan (Arikunto: 2008).

#### **B. *Setting* Penelitian dan Karakteristik Penelitian**

##### **1. *Setting* Penelitian**

*Setting* penelitian berarti latar dan tempat yang dijadikan lokasi penelitian. Tempat yang dijadikan lokasi pada penelitian ini adalah SMP N 1 Tembarak. Kedisiplinan di SMP N 1 Tembarak sudah baik, hanya saja masih ada beberapa siswa yang sering melakukan pelanggaran-pelanggaran tata tertib, terutama terkait keterlambatan siswa. Penanganan untuk masalah ini telah dilakukan setiap hari akan tetapi belum memberikan hasil yang maksimal.

##### **2. Karakteristik Subyek Penelitian**

Karakteristik penelitian yang dimaksud adalah keadaan yang mencakup kondisi subyek penelitian dan aspek fisik maupun aspek psikis anak didik. Aspek fisik siswa dapat dilihat dari pertumbuhan fisik dan usia yang melekat pada subyek penelitian, yaitu bahwa siswa yang duduk di kelas VIII SMP masih berusia 13-14 tahun. Siswa yang berusia 13-14 tahun tergolong sebagai remaja. Pada masa remaja, seseorang mulai mencari dan menemukan identitas dirinya dengan cara berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosial serta mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku. Oleh sebab itu, remaja dituntut untuk mengaktualisasikan dirinya dan kemampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya.

Karakteristik konseli dalam hal ini siswa, yang harus memperoleh pelayanan bimbingan konseling adalah siswa yang seringkali mengalami keterlambatan masuk sekolah. Dimana siswa tersebut seringkali datang ke sekolah melebihi batas waktu yang telah ditentukan oleh pihak sekolah. Termasuk pula siswa yang memakai waktu istirahat lebih lama dari waktu yang telah ditentukan dan juga siswa yang melakukan dengan sengaja melambatkan diri meskipun tahu jam pelajaran telah dimulai. Sehingga nantinya setelah diterapkan pada dirinya teknik modeling secara langsung akan berdampak pada pengurangan keterlambatan masuk sekolah.

### **C. Identifikasi Variabel Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga variabel, yaitu :

### 1. Variabel *input*

Variabel *input* dalam penelitian ini adalah siswa yang sering mengalami keterlambatan masuk sekolah.

### 2. Variabel proses

Variabel proses dalam penelitian ini adalah pemberian layanan bimbingan konseling dengan dilakukan penerapan teknik modeling secara langsung.

### 3. Variabel *output*

Variabel *output* dalam penelitian ini adalah hasil dari proses pemberian teknik modeling secara langsung melalui layanan bimbingan dan konseling. Hasil yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah adanya proses berkurangnya keterlambatan masuk sekolah pada siswa meskipun tidak menutup kemungkinan layanan bimbingan konseling yang diberikan akan sampai pada proses menghilangkan seluruhnya kebiasaan keterlambatan masuk sekolah pada siswa.

## **D. Definisi Operasional Variabel**

### 1. Keterlambatan masuk sekolah siswa

Keterlambatan masuk sekolah merupakan perilaku tidak disiplin dengan datang ke sekolah tidak tepat pada waktu yang telah ditentukan.

Adapun indikator tentang keterlambatan masuk sekolah antara lain sebagai berikut

- a. Datang ke sekolah setelah jam pelajaran dimulai

- b. Memakai waktu istirahat melebihi waktu yang ditentukan
- c. Sengaja melambat-lambatkan diri masuk kelas meskipun tahu jam pelajaran telah dimulai

## 2. Teknik Modeling secara langsung

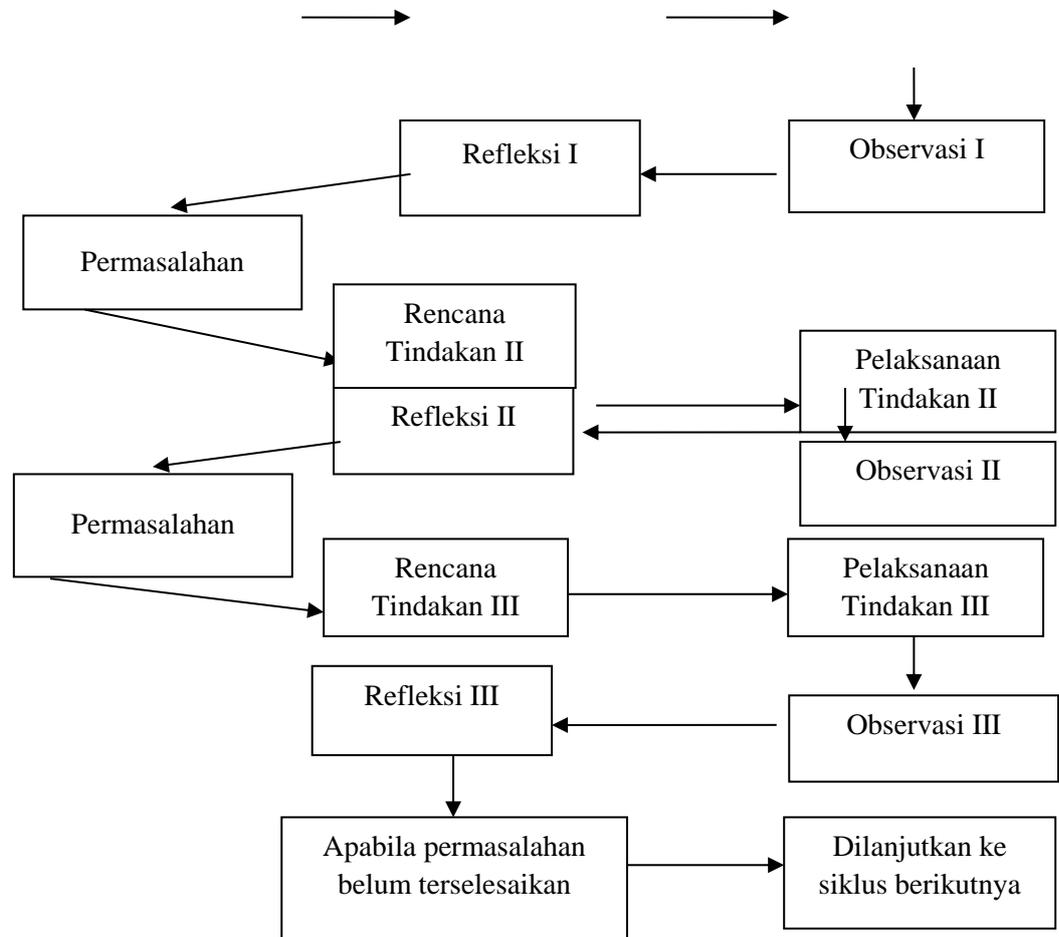
Teknik modeling merupakan suatu cara dari upaya konselor dalam memberikan layanan kepada konseli dengan memberikan tokoh atau model yang dapat ditiru untuk mencapai tingkah laku baru yang diinginkan. Teknik modeling secara langsung adalah dengan memberikan model yang sesungguhnya. Model sesungguhnya adalah orang, yaitu konselor, guru, atau teman sebaya. Di sini konselor bisa menjadi model langsung dengan mendemonstrasikan tingkah laku yang dikehendaki dan mengatur kondisi optimal bagi konseli untuk menirunya. Atau dengan menggunakan model teman sebaya yang mendukung tujuan dari konseling.

## E. Rencana Tindakan

Rencana tindakan merupakan gambaran mengenai tindakan yang akan dilaksanakan. Alur dalam penelitian tindakan dilakukan secara berulang dalam beberapa siklus sampai masalah dianggap selesai teratasi.

Alur dalam penelitian ini menggunakan 3 siklus, yaitu siklus I, siklus II, siklus III. Alasannya adalah dengan melakukan tindakan dalam 3 siklus dimungkinkan permasalahan yang ada akan mudah teratasi. Apabila dalam siklus ke-3 konseli belum menunjukkan perubahan perilaku kearah yang lebih baik minimal 60%, maka proses konseling dapat dilanjutkan ke

siklus berikutnya, yaitu siklus ke-4 dan seterusnya hingga mencapai perubahan perilaku yang diinginkan. Untuk lebih jelasnya, siklus yang akan dilakukan dapat digambarkan sebagai berikut :



Dikutip dari Suharsimi Arikunto (2006: 74)

Gambar 2. Rencana Penelitian Tindakan

Pelaksanaan tindakan dimulai dari munculnya permasalahan, adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Siklus I
  - a. Rencana Tindakan I

Dilakukan berdasarkan hasil observasi terhadap adanya indikasi siswa yang sering mengalami keterlambatan masuk sekolah dengan frekuensi tertinggi. Tindakan yang akan ditempuh adalah melalui pemberian layanan konseling individu pada subyek penelitian. Dalam hal ini konselor akan mengumpulkan beberapa siswa yang memiliki indikasi sering terlambat masuk sekolah. Maka setelah siswa ini ditemukan segera diberikan layanan konseling individu dengan menerapkan teknik modeling secara langsung.

b. Pelaksanaan Tindakan I

Tindakan yang diterapkan adalah dengan melakukan konseling individu dan menerapkan teknik modeling secara langsung.

c. Observasi I

Mengetahui tentang perubahan sikap yang dimiliki siswa dilakukan bersamaan dengan proses konseling individu, mengamati perilaku siswa setelah diberikan layanan konseling individu dengan menerapkan teknik modeling secara langsung.

d. Refleksi I

Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan berdasarkan data yang telah dilakukan berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna penyempurnaan tindakan berikutnya. Jika perubahan belum mencapai 60% maka perlu tindakan siklus II.

## 2. Siklus II

### a. Rencana Tindakan II

Revisi tindakan I atau tindak lanjut dari siklus I. Pada tahap ini melakukan konseling individu yang tujuannya agar siswa mampu mengambil keputusan berdasarkan apa yang terjadi pada dirinya sendiri.

### b. Pelaksanaan Tindakan II

Pelaksanaan tindakan tahap II adalah dengan melakukan konseling individu agar hubungan antara siswa dengan konselor lebih intens terkait dengan proses pendisiplinan dengan mengurangi frekuensi keterlambatan siswa.

### c. Observasi II

Pelaksanaannya sama dengan observasi I akan tetapi dilaksanakan secara lebih cermat. Tujuannya agar pelaksanaan siklus berikutnya dapat dilakukan dengan lebih baik dan mengetahui perubahan tingkah laku subyek.

d. Refleksi II

Mengumpulkan masukan bagi penentuan tindakan selanjutnya dengan melakukan analisis hasil tindakan dari konseling individu dan dibuat kesimpulan perilaku apa saja yang menunjukkan perubahan. Jika belum ada 60% dilaksanakan siklus III.

3. Siklus III

a. Rencana Tindakan III

Rencana tindakan III dilakukan dengan melihat observasi II yang tujuannya mengurangi frekuensi keterlambatan siswa.

b. Pelaksanaan Tindakan III

Dilaksanakan sebagai tindak lanjut dari tindakan I dan tindakan II. Pelaksanaannya adalah dengan melakukan konseling individu.

c. Observasi III

Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui perubahan lebih dalam dan untuk mengetahui seberapa besar prosentase perubahannya.

d. Refleksi III

Kegiatan ini bertujuan untuk menilai seluruh kegiatan layanan bimbingan konseling yang telah dilaksanakan dan untuk mengetahui seberapa besar prosentase perubahan.

Perubahan perilaku diindikasikan dengan kemampuan dalam mendisiplinkan diri, tepat waktu masuk sekolah setidaknya frekuensi keterlambatan telah berkurang dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

Jika perubahan belum mencapai 60% maka perlu tindakan siklus II seterusnya sampai diperoleh perubahan perilaku ke arah yang lebih baik sebesar 60% atau lebih.

#### **F. Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 2 metode pengumpulan data yaitu:

##### **1. Metode Observasi**

Nurkanca (dalam Rahardjo dan Gudnanto, 2011: 43) menyatakan bahwa observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu objek dalam suatu periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang diamati. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan. Observasi dilaksanakan secara individual pada jam masuk sekolah. Maka dari sini akan dapat diamati bagaimana kedisiplinan siswa masuk sekolah dengan tepat waktu.

##### **2. Metode Wawancara**

Rahardjo dan Gudnanto (2011: 125) menjelaskan bahwa wawancara atau *interview* adalah suatu teknik memahami siswa dengan cara

melakukan komunikasi langsung (*face to face relation*) antara pewawancara (*interviewer*) dengan yang diwawancarai (*interviewee*) untuk memperoleh keterangan atau informasi tentang siswa.

Munandir (dalam Rahardjo dan Gudnanto, 2011: 124) menyatakan bahwa wawancara merupakan satu teknik untuk mengumpulkan data tentang diri pribadi, tentang pribadi siswa pada latar sekolah dengan maksud mengenal dan memahami siswa.

Wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti dalam proses penelitian ini adalah dengan *interviewee* teman satu kelas siswa, pada konseli dan pada guru BK. Hasil wawancara digunakan untuk melengkapi dan juga sebagai penguat dari hasil observasi yang dilakukan terutama berkaitan dengan keterlambatan siswa.

Tabel 1.  
Jadwal Kegiatan Penelitian

No.	Kegiatan Penelitian	Waktu Pelaksanaan
1.	Observasi	1 Mei 2017
2.	Wawancara dengan guru pembimbing dan siswa	10-13 Mei 2017
3.	Pelaksanaan Siklus I	15 Mei-25 Mei 2017
4.	Pelaksanaan siklus II	26 Mei-5 Juni 2017

5.	Pelaksanaan siklus III sampai selesai	5 Juni - selesai
----	--	---------------------

### G. Validitas Data

Untuk mendapatkan validitas data dalam penelitian digunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2006: 330). Denzin (dalam Moleong, 2006: 330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Penelitian ini menggunakan triangulasi dengan sumber. Menurut Patton (dalam Moleong, 2006: 330-331), triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut: 1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara 2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi 3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang pada situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu 4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas 5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Untuk mencapai hal tersebut peneliti membandingkan data hasil pengamatan dan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Dalam hal ini peneliti membandingkan data hasil observasi dan wawancara sebelum diberikan layanan Bimbingan dan Konseling dengan setelah tindakan pemberian layanan Bimbingan dan Konseling

#### H. Indikator Kerja

Pengubahan perilaku dapat dinyatakan berhasil apabila :

1. Konseli dapat menunjukkan perubahan frekuensi munculnya keterlambatan masuk sekolah sebesar 60% dari perilaku semula.
2. Konseli dapat menunjukkan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik yaitu menunjukkan kedisiplinan masuk sekolah sebagaimana aturan tata tertib jam masuk sekolah yang telah ditentukan.

Data dalam penelitian ini terwujud data kualitatif, oleh karena itu data yang terkumpul akan dianalisa dengan menggunakan prosentase konstan. Untuk mengetahui tingkat perubahan yang menjadi sasaran penelitian digunakan model Goodwin dan Coater (Budhiarti, 2011: 62) dengan rumus:

$$\frac{PostRate - BaseRate}{BaseRate} \times 100 \% = Persentase\ Change\ (PC)$$

Keterangan :

1. Post rate adalah rata-rata aspek yang dimunculkan setelah *treatment*.
2. Base rate adalah rata-rata aspek yang dimunculkan sebelum *treatment*.

3. PC adalah prosentase perubahan.

Apabila perubahan yang diharapkan setelah diberikan tindakan mencapai 60 % maka *treatment* dianggap berhasil, Muslih (2010: 162).

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

##### 1. Kesimpulan Teori

###### a. Teknik Modeling

Konseling dengan menggunakan teknik modeling adalah cara belajar dengan cara melakukan pengamatan (observasi) terhadap model (tokoh), menambahkan atau mengurangi tingkahlaku yang teramati dan melibatkan proses kognitif.

###### b. Keterlambatan Masuk Sekolah

Berdasarkan pada penjelasan diawal bahwa keterlambatan masuk sekolah merupakan suatu bentuk perilaku siswa yang menyimpang dari kedisiplinan dan peraturan tata tertib sekolah dengan datang kesekolah tidak tepat pada waktu yang telah ditentukan.

###### c. Penerapan Teknik Modeling Untuk Mengurangi Keterlambatan Masuk Sekolah Pada Siswa

Berdasarkan keseluruhan apa yang telah dijelaskan pada bagian awal, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan konseling dengan teknik modeling dapat mengurangi keterlambatan masuk sekolah pada siswa kelas VIII SMP N 1 Tembarak Temanggung. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya

perubahan perilaku terlambat masuk sekolah pada keempat subyek penelitian setelah keempatnya memperoleh layanan konseling individu dengan teknik modeling.

## 2. Kesimpulan Hasil Penelitian

Setelah dilakukan proses konseling melalui 3 siklus dengan menerapkan teknik modeling, perubahan perilaku berkurangnya kebiasaan membolos pada masing-masing subyek penelitian adalah sebagai berikut: Siswa WA dengan persentase perubahan sebesar 83%, siswa GP dengan persentase perubahan sebesar 88%, siswa AG dengan persentase perubahan sebesar 83% dan siswa RP dengan persentase perubahan sebesar 92%. Perubahan perilaku berkurangnya keterlambatan masuk sekolah bukan semata-mata dari pemberian teknik modeling, tetapi juga kemauan dari diri konseli serta hasil kerjasama dengan guru pembimbing, orangtua/wali dan teman sebaya.

## B. Saran

Atas dasar kesimpulan yang telah didapat diatas, maka saran yang peneliti berikan adalah:

### 1. Bagi kepala sekolah

Kedisiplinan sekolah pada dasarnya sudah baik dan berjalan sebagaimana mestinya. Akan tetapi perlu ditingkatkan lagi agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lebih kondusif. Dalam proses pembinaan terhadap siswa yang terlambat

khususnya, tidak ada salahnya jika teknik modeling diterapkan sebagai salah satu alternatif penyelesaian masalah.

2. Bagi guru pembimbing

Konseling dengan teknik modeling dapat digunakan untuk mengurangi perilaku keterlambatan masuk sekolah pada siswa sehingga mereka dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar sebagaimana mestinya.

3. Bagi siswa

Merubah diri kearah perilaku yang lebih baik salah satunya adalah dengan menemukan figure yang sesuai untuk dijadikan contoh yang nyata. Selain itu, kesadaran bermotivasi belajar siswa yang ditunjukkan salah satunya dengan berperilaku disiplin perlu ditingkatkan agar dapat belajar dengan baik dan berprestasi untuk mencapai cita-cita yang diinginkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (1993). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka cipta.
- Azizah. Dyan. *Teknik Modeling dalam Konseling (online)*.  
<http://dyanamuzha.blogspot.in/2012/03/teknik-teknik-konseling.html/>,  
pada tanggal 25/08/16
- Danim, Sudarwan. 2007. *Metode Penelitian Untuk Ilmu-ilmu Perilaku*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdikbud. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Dirjen Dikdasmen, Depdikbud.
- Gibson. 1995. *Cara Penggunaan DCM*. <<http://keplyy.blogspot.com/2003/03/html>>. <diakses 9 September 2013>.
- Jones, Richard Nelson. 2011. *Teori dan Praktik konseling dan Terapi edisi keempat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemendiknas. (2006). *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006 Tentang Standar Isi*. Jakarta.
- Komalasari, Gantina. Dkk. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT Indeks
- Lutfifauzan. 2009. *Teknik modeling (online)*.  
<http://lutfifauzan.wordpress.com/2009/12/23/teknik.modeling/>, pada  
tanggal 17/08/16
- Madya, S. 2006. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan (Action Research)*. Alfabeta: Bandung.
- Moleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Muslih, M. 2010. *Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas Itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya. (Cetakan ketiga).
- Narbuko, 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Nurdinkhan.2010.*AngketKedisiplinanSiswa(online)*.  
(<http://chemistrybudiman07.blogspot.com/2010/0/angket-kedisiplinansiswa.html>). (diakses tanggal 7 September 2016).
- Prayitno dan Erman Amti.1999. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Depdikbud : Rineka Cipta.
- Rahardjo, S. 2011. *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*. Kudus: Nora Media Enterprise.
- Rifa'I RC, Acmad &Anni, Catharina Tri. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES PRESS.
- Subagyo, P. J. 2006. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta:PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2005. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Penelitian Pendidikan. R&D, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, A. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2002. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Willis, Sofyan S. 2004. *Konseling Individual teori dan praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Wingkel, W.S. & Hastuti, Sri, M.M, 2004. *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta : Media Abadi.
- Zuriah, N. 2005. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.